

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemilihan umum merupakan instrumen utama dalam sistem demokrasi yang memungkinkan warga negara berpartisipasi secara langsung dalam menentukan pemimpin politik. Salah satu kelompok strategis dalam pemilu kontemporer adalah pemilih pemula, khususnya Generasi Z yang untuk pertama kalinya menggunakan hak pilihnya. Kelompok ini memiliki karakteristik sosial dan politik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam cara mengakses informasi, membentuk preferensi politik, dan menilai kandidat.

Di Kabupaten Gowa, Generasi Z yang sebagian besar masih berstatus sebagai siswa SMA merupakan kelompok pemilih dengan jumlah yang signifikan pada Pemilu Presiden 2024. Kondisi sosial Kabupaten Gowa yang ditandai oleh kuatnya ikatan kekeluargaan, peran tokoh sosial, serta penetrasi media digital yang semakin luas menciptakan dinamika tersendiri dalam pembentukan perilaku memilih siswa SMA. Pada satu sisi, akses informasi melalui media sosial membuka ruang bagi pertimbangan rasional, namun di sisi lain pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan persepsi emosional terhadap kandidat masih sangat dominan.

Dalam kerangka teori perilaku memilih menurut Plano, variasi tersebut dapat dijelaskan melalui interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan rasional yang membentuk pola perilaku politik siswa. Implikasi dari teori ini menunjukkan bahwa keputusan politik siswa SMA di Kabupaten Gowa tidak semata-mata ditentukan oleh informasi politik yang mereka terima, tetapi juga oleh nilai, pengalaman, dan pengaruh lingkungan sosial di sekitar mereka. Siswa di perkotaan lebih banyak mengandalkan penilaian rasional terhadap visi, misi, dan rekam jejak calon presiden, sementara siswa di pedesaan lebih cenderung mengikuti pola afektif yang didorong oleh kedekatan emosional atau ajakan dari pihak yang dianggap berpengaruh. Dengan demikian, teori perilaku memilih Plano memberikan landasan konseptual yang relevan untuk menganalisis variasi perilaku politik di kalangan generasi muda Kabupaten Gowa.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku memilih pemilih pemula tidak sepenuhnya ditentukan oleh pertimbangan rasional, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor sosial, psikologis, dan rasional. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum menggali secara mendalam konteks lokal, khususnya di Kabupaten Gowa dengan karakter masyarakat yang relatif homogen secara kultural namun beragam secara sosial.

Pada Pemilu 2024, dinamika politik nasional semakin menarik perhatian publik karena meningkatnya jumlah pemilih dari kelompok usia muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, sehingga pola pikir, perilaku sosial, dan cara mereka mengakses informasi berbeda secara signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Gen Z tidak hanya memiliki kehadiran yang besar dalam jumlah, tetapi juga memiliki potensi pengaruh yang kuat terhadap proses dan hasil pemilihan umum. Hidup di era keterbukaan informasi membuat mereka terbiasa mengandalkan internet dan media sosial sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan politik, memahami isu-isu publik, serta membentuk preferensi politik.

Partisipasi politik Gen Z memiliki implikasi penting terhadap arah kebijakan dan isu-isu yang mengemuka dalam masyarakat. Keterlibatan mereka dapat mendorong munculnya agenda-agenda politik yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda, seperti pendidikan, lapangan kerja, teknologi, dan keberlanjutan. Meski demikian, sebagian Gen Z memandang bahwa penggunaan hak pilih merupakan hak personal yang sepenuhnya menjadi pilihan individu. Namun, sebagai warga negara yang telah memenuhi syarat usia, generasi ini juga memiliki tanggung jawab moral untuk berpartisipasi dan turut menyukseskan pelaksanaan Pemilu 2024 melalui penggunaan hak pilihnya. Dengan demikian, keberadaan dan partisipasi Gen Z dalam pemilu tidak hanya menunjukkan peran mereka sebagai pemilih pemula, tetapi juga sebagai aktor penting dalam menentukan arah demokrasi Indonesia ke depan.

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 dan tumbuh pada era digital yang mengalami perkembangan pesat, sehingga membentuk karakteristik generasi yang akrab dengan teknologi dan akses informasi berbasis internet. Dalam konteks kepemiluan, Generasi Z termasuk kategori pemilih pemula sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 Bab IV Pasal 19 Ayat (1) dan (2) serta Pasal 20, yang menyatakan bahwa pemilih pemula adalah

warga negara Indonesia yang telah berusia 17 tahun atau lebih, atau telah atau pernah menikah, dan memiliki hak pilih meskipun sebelumnya belum terdaftar sebagai pemilih karena ketentuan peraturan perundang-undangan. Mayoritas kelompok pemilih pemula ini terdiri atas pelajar tingkat SMA, mahasiswa, serta pekerja muda, yang secara demografis memiliki potensi signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap dinamika politik nasional melalui partisipasi mereka dalam proses pemilihan umum.

Generasi Z memiliki karakteristik yang ditandai oleh ketertarikan kuat terhadap teknologi digital, fleksibilitas dalam beradaptasi, kecerdasan yang berkembang melalui akses informasi yang luas, serta sikap toleran terhadap keberagaman. Namun demikian, generasi ini juga menunjukkan kecenderungan terhadap budaya instan dan kurangnya sensitivitas terhadap isu-isu yang dianggap terlalu serius, sehingga memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks politik. Karakteristik tersebut turut membentuk nilai, orientasi, dan tujuan hidup yang berimplikasi pada cara mereka memandang dan berpartisipasi dalam Pemilu 2024. Dengan potensi yang besar untuk berkontribusi bagi pembangunan bangsa, Generasi Z dinilai memiliki karakter yang kuat, kepribadian yang mandiri, dan semangat nasionalisme yang dapat mendorong mereka untuk mempertahankan serta mengisi kemerdekaan yang telah diraih, sebagaimana dikemukakan oleh Aminullah (2024).

Generasi Z memiliki pengaruh signifikan dalam dinamika pemilu karena kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan karakter yang kuat, sehingga menjadikan mereka sebagai kelompok yang diharapkan mampu berperan dalam perkembangan sektor politik nasional. Di tengah arus informasi yang beragam dan mudah diakses, kemampuan berpikir kritis serta literasi digital yang baik menjadi modal utama bagi Gen Z untuk berfungsi sebagai agen perubahan yang konstruktif dalam konteks politik yang terus berkembang. Penggunaan media sosial oleh generasi ini menjadi faktor penting yang menentukan kontribusi mereka; apabila media sosial dimanfaatkan untuk menyuarakan pandangan positif mengenai pemilu, maka dampaknya cenderung mengarah pada penguatan partisipasi dan kualitas demokrasi, namun sebaliknya, penggunaan yang tidak bijak dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap persepsi dan perilaku politik masyarakat.

Gen z yang berada di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Gowa, berdasarkan data BPS, saat ini penduduk Kabupaten Gowa didominasi oleh generasi milenial dan gen z yakni di atas 60 persen. Sehingga peran pelajar dalam menciptakan pemilu damai sangat dibutuhkan sebagai salah satu keberhasilan daerah dalam menjalankan pemilu.

Table 1 Data Jumlah Pemilih di Kabupaten Gowa.

Nama Kecamatan	Gen X (1965-1980)	Milenial (1981-1996)	Gen Z (1997-2012)
Bontonompo	9.502	9.520	5.927
Bajeng	15.507	15.824	9.405
Tompobulu	6.715	6.677	4.030
Tinggimoncong	4.653	5.351	3.282
parangloe	3.975	4.116	2.709
bontomarannu	8.610	9.512	5.424
Pallangga	26.576	29.031	17.263
Somba Opu	32.037	34.329	21.046
Bungaya	4.109	3.981	2.726
Tombolopao	6.002	6.752	4.882
Biringbulu	8.089	7.262	3.847
Barombong	9.482	10.183	6.052
Pattallasang	6.591	8.334	5.519
Manuju	3.584	3.434	2.124
Bontolempangang	3.891	3.638	2.125
Bontonompo Selatan	6.900	6.716	4.247
Parigi	3.101	2.836	1.735
Bajeng Barat	5.989	6.125	3.570
Total	165.313	174.221	105.913

Sumber: Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Gowa 2024

Gen Z di Kabupaten Gowa pada hakikatnya merupakan bagian integral dari masyarakat yang memiliki kedudukan dan hak politik yang sama dengan kelompok usia lainnya, termasuk generasi dewasa maupun orang tua. Secara konstitusional, tidak terdapat perbedaan dalam hak berpartisipasi politik antara pemilih muda dan pemilih dewasa, sehingga seluruh warga negara, termasuk Gen Z, memiliki peluang yang setara untuk terlibat dalam proses demokrasi. Sebagai generasi yang erat dengan penggunaan internet dan teknologi digital, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana Gen Z mampu mengambil peran strategis dalam bidang politik, khususnya dalam pelaksanaan pemilu. Mengingat jumlah mereka yang sangat besar, kehadiran Gen Z berpotensi memberikan pengaruh

signifikan terhadap arah partisipasi politik dan hasil kontestasi elektoral di Kabupaten Gowa.

Gen Z di Kabupaten Gowa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap pelaksanaan Pemilu 2024, terutama karena momentum tersebut merupakan pengalaman pertama mereka berpartisipasi dalam pesta demokrasi. Meskipun demikian, tidak sedikit pula di antara mereka yang memilih untuk tidak terlibat, dengan alasan bahwa keikutsertaan mereka tidak akan membawa perubahan signifikan serta anggapan bahwa pemilu hanya menguntungkan kelompok-kelompok tertentu. Sikap abstain atau menggunakan hak pilih pada akhirnya dipandang sebagai keputusan personal yang menjadi hak setiap individu. Namun demikian, pandangan skeptis tersebut tidak sepenuhnya mendominasi, sebab sebagian besar Gen Z mulai menunjukkan ketertarikan pada politik. Ketertarikan ini tidak terlepas dari strategi kampanye para pasangan calon yang menerapkan pendekatan modern dan mengikuti tren yang relevan dengan kehidupan digital generasi muda, sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat mereka dalam proses politik.

Penelitian terhadap generasi Z, khususnya siswa SMA di Kabupaten Gowa, memiliki relevansi akademik dan empiris yang signifikan karena kelompok ini merepresentasikan generasi pemilih baru dengan karakteristik sosial, kultural, dan digital yang berbeda dari generasi sebelumnya. Meskipun berbagai penelitian mengenai perilaku politik generasi muda telah dilakukan di tingkat nasional, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam konteks lokal, khususnya di Kabupaten Gowa, yang memiliki dinamika sosial dan politik tersendiri. Kabupaten ini dikenal memiliki struktur sosial yang kuat berbasis kekerabatan dan nilai-nilai tradisional, yang dapat memengaruhi cara generasi Z membentuk persepsi dan preferensi politiknya.

Selain itu, siswa SMA di wilayah ini sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan politik, di mana paparan terhadap media digital, lingkungan keluarga, dan nilai-nilai lokal saling berinteraksi dalam membentuk perilaku memilih mereka. Meneliti siswa generasi Z di Kabupaten Gowa menjadi menarik karena dapat mengungkap bagaimana modernitas dan tradisionalitas bernegosiasi dalam membentuk perilaku politik generasi muda di daerah yang sedang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur tentang perilaku politik generasi Z di daerah dengan karakteristik budaya kuat,

tetapi juga memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman tentang bagaimana konteks lokal mempengaruhi perilaku politik generasi digital.

Penelitian mengenai perilaku memilih di kalangan gen z, khususnya siswa SMA, telah banyak dilakukan di berbagai wilayah Indonesia. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek umum perilaku politik tanpa membedakan secara mendalam antara konteks sosial perkotaan dan pedesaan. Di Kabupaten Gowa, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan terkait perbedaan perilaku memilih antara siswa yang tinggal di wilayah perkotaan dan mereka yang berada di pedesaan. Kondisi ini penting dikaji karena karakteristik sosial, tingkat akses informasi, dan intensitas sosialisasi politik di dua wilayah tersebut memiliki perbedaan yang nyata. Siswa di wilayah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap media, pendidikan politik, dan diskursus publik yang membentuk perilaku memilih yang lebih rasional dan kritis.

Sebaliknya, siswa di wilayah pedesaan cenderung dipengaruhi oleh faktor sosial seperti ikatan kekeluargaan, tradisi lokal, serta peran tokoh masyarakat dalam menentukan pilihan politik. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan literatur mengenai bagaimana konteks geografis dan sosial memengaruhi perilaku memilih siswa SMA di Kabupaten Gowa, sekaligus memberikan pemahaman baru tentang dinamika pembentukan perilaku politik generasi muda di daerah dengan karakteristik sosial yang berbeda.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan kajian yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang perilaku memilih gen z di Indonesia belum secara spesifik menelaah perbedaan konteks sosial antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Padahal, faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural di kedua wilayah tersebut berpotensi menciptakan pola perilaku memilih yang berbeda. Berdasarkan teori perilaku memilih yang dikemukakan oleh Plano (1980:280), keputusan individu dalam menentukan pilihan politik dipengaruhi oleh orientasi politik, identifikasi terhadap calon atau partai, pengaruh lingkungan sosial, serta pertimbangan rasional. Keempat faktor ini dalam konteks sosial yang berbeda akan memunculkan variasi perilaku memilih yang khas.

Dalam konteks Kabupaten Gowa, siswa di wilayah perkotaan cenderung memiliki orientasi politik yang lebih terbuka dan kritis, karena lebih banyak terpapar informasi melalui media digital dan pendidikan formal

yang intensif. Mereka lebih mungkin membangun perilaku memilih berdasarkan pertimbangan rasional terhadap visi, misi, dan program calon. Sebaliknya, siswa di wilayah pedesaan menunjukkan pola perilaku memilih yang lebih tradisional dan emosional, di mana keputusan politik sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ikatan kekeluargaan, serta pengaruh tokoh masyarakat.

Perilaku memilih siswa SMA di Kabupaten Gowa mencerminkan dinamika politik generasi muda yang mulai mengenal proses demokrasi melalui pengalaman pertama menggunakan hak pilih. Namun, perilaku memilih tersebut tidak seragam di seluruh wilayah Kabupaten Gowa. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara siswa yang tinggal di wilayah perkotaan dengan mereka yang berada di pedesaan, baik dari segi orientasi politik, cara memperoleh informasi, maupun faktor-faktor yang memengaruhi pilihan politik. Berdasarkan teori perilaku memilih yang dikemukakan oleh Plano (1980:280), perilaku memilih individu dipengaruhi oleh empat indikator utama, yaitu orientasi politik, identifikasi terhadap calon atau partai, pengaruh lingkungan sosial, dan pertimbangan rasional.

Dalam konteks wilayah perkotaan, keempat indikator tersebut cenderung terbentuk melalui proses pendidikan politik yang lebih terbuka dan paparan media yang lebih luas, sehingga siswa menunjukkan kecenderungan memilih secara lebih rasional dan independen. Sebaliknya, pada wilayah pedesaan, perilaku memilih siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dan emosional, seperti pengaruh keluarga, tokoh masyarakat, serta nilai-nilai tradisional yang masih kuat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pola perilaku memilih antara siswa di dua lingkungan sosial yang berbeda.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa lingkungan sosial dan tingkat akses informasi berperan penting dalam membentuk perilaku memilih siswa SMA di Kabupaten Gowa, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Dengan memanfaatkan teori Plano sebagai landasan konseptual, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian yang selama ini belum banyak menyoroti dimensi perbandingan perilaku politik pemilih pemula di dua konteks sosial yang berbeda.

Pendidikan yang diterima oleh Gen Z memiliki peran penting dalam membentuk cara mereka memahami dinamika politik serta menentukan pilihan dalam pemilihan presiden, di mana tingkat pendidikan yang lebih

tinggi umumnya meningkatkan kesadaran politik dan kemampuan analisis mereka. Selain itu, lingkungan sosial tempat mereka tumbuh turut memengaruhi pembentukan pandangan politik; individu yang dibesarkan dalam lingkungan dengan aktivitas politik yang intens cenderung memiliki pemahaman politik yang lebih matang dan membuat keputusan memilih dengan lebih terinformasi. Keterlibatan Gen Z dalam berbagai organisasi, baik organisasi masyarakat maupun kelompok yang berafiliasi dengan partai politik, juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran politik serta pola perilaku memilih, sebab aktivitas organisasi mendorong mereka untuk lebih aktif melakukan analisis isu dan mengikuti perkembangan politik secara kritis (Putri Widia Ningsih, 2024).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Febriani (2018) mengenai Analisis Perilaku Memilih (Voting Behavior) Pemilih Pemula di Jakarta Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional secara simultan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku memilih pemilih pemula. Namun, ketika dianalisis secara parsial, hanya faktor pilihan rasional yang terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan faktor sosiologis dan psikologis tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap perilaku memilih kelompok pemilih pemula di wilayah tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pilihan rasional pemilih pemula perlu didorong melalui pelaksanaan sosialisasi politik yang lebih sehat, cerdas, dan edukatif agar mereka mampu mengambil keputusan politik secara lebih kritis dan independen.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ariana (2021) mengenai *Kebijakan Pendidikan dan Media Sosial sebagai Faktor Pembentukan Preferensi Politik Pemilih di Kota Makassar* menunjukkan bahwa preferensi politik pemilih pemula sangat dipengaruhi oleh keberadaan media sosial yang masif dalam kehidupan mereka. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan bagi generasi Z karena memungkinkan mereka mengakses informasi politik secara cepat dan luas, sehingga menjadi sumber rujukan utama dalam memahami isu-isu kontemporer. Media sosial juga berfungsi sebagai ruang dinamis yang memberi kesempatan bagi pemilih pemula untuk mengeksplorasi berbagai sikap, pandangan, dan alternatif pilihan politik melalui interaksi yang beragam. Dengan demikian, platform digital ini menjadi salah satu aspek penting yang membentuk orientasi dan preferensi politik kelompok pemilih muda.

Studi kasus yang dilakukan oleh Sarah Lestari (2024) mengenai *Perilaku Pemilih Gen Z pada Pemilihan Presiden 2024* dengan fokus pada mahasiswa Unimed menunjukkan bahwa kelompok pemilih muda ini cenderung mengutamakan autentisitas dan kredibilitas calon presiden dalam menentukan pilihannya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa Gen Z memberi perhatian serius terhadap rekam jejak, integritas, serta kapasitas komunikasi kandidat, khususnya kemampuan calon untuk menyampaikan gagasan yang relevan dengan aspirasi generasi muda. Temuan tersebut menegaskan bahwa pemahaman mendalam mengenai nilai, kebutuhan, dan preferensi politik Gen Z menjadi faktor strategis bagi kandidat yang ingin memperoleh dukungan dari kelompok pemilih ini pada Pemilu Presiden 2024.

Penelitian yang dilakukan oleh Clara Pelita Tinambunan (2024) mengenai *Analisis Perilaku Generasi Z dalam Menentukan Pilihan Politik* menunjukkan bahwa kelompok generasi ini memiliki tingkat keterlibatan yang cukup menonjol dalam berbagai aktivitas advokasi. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan platform media sosial, Gen Z mampu mengoordinasikan serta menghimpun dukungan publik terhadap berbagai isu strategis, seperti aksi iklim, reformasi pendidikan, hingga kebebasan sipil. Bentuk keterlibatan politik tersebut mencerminkan pola partisipasi baru yang berakar pada kesadaran individu, di mana keputusan untuk terlibat tidak semata didorong oleh struktur formal politik, melainkan oleh kepekaan terhadap isu sosial dan kemampuan memanfaatkan ruang digital sebagai medium ekspresi politik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis perilaku memilih siswa SMA di Kabupaten Gowa pada Pemilu Presiden 2024, dengan menempatkan teori perilaku memilih sebagai kerangka analisis utama. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana faktor sosial, psikologis, dan rasional berinteraksi dalam membentuk perilaku memilih siswa SMA sebagai pemilih pemula.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku memilih gen z di Kabupaten Gowa pada Pemilu Presiden 2024?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku memilih siswa SMA di Kabupaten Gowa pada Pemilu Presiden 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perilaku memilih gen z di Kabupaten Gowa pada Pemilu Presiden 2024?
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor sosial, psikologis, dan rasional yang mempengaruhi perilaku memilih gen z di Kabupaten Gowa pada Pemilu Presiden 2024?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif serta memaksimalkan partisipasi dan peran positif gen z dalam pemilu Presiden periode selanjutnya.

1. Manfaat Teoritis, Untuk memberikan informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya partisipasi gen z dalam pemilu 2024.
2. Manfaat praktis, untuk memberikan sosialisasi terhadap gen z dalam pemilu 2024 dan bagi Masyarakat luas pada umumnya dalam memahami persoalan umum dalam pemilu sehingga terciptanya pemilu yang adil dan sesuai dengan aturan yang ada.

1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1 Teori Perilaku Memilih sebagai Kerangka Analisis Utama

Penelitian ini menggunakan teori perilaku memilih (voting behavior) sebagai pisau analisis utama. Secara khusus, kerangka analisis merujuk pada pendekatan perilaku memilih yang dikemukakan oleh Plano (1980), yang menyatakan bahwa perilaku memilih individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor rasional.

1. Faktor sosial mencakup pengaruh keluarga, lingkungan pertemanan, tokoh masyarakat, dan kelompok sosial yang menjadi rujukan individu dalam menentukan pilihan politik.
2. Faktor psikologis berkaitan dengan sikap, persepsi, emosi, dan tingkat kepercayaan individu terhadap kandidat maupun sistem politik.
3. Faktor rasional merujuk pada pertimbangan logis pemilih terhadap visi, misi, program kerja, serta rekam jejak kandidat.

Menurut Plano (1980:280), perilaku memilih merupakan suatu bentuk tindakan politik individu dalam menentukan pilihan terhadap kandidat atau partai politik dalam suatu pemilihan umum. Tindakan tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memberikan suara semata, melainkan sebagai cerminan dari proses pengambilan keputusan politik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan situasional. Plano menekankan bahwa perilaku memilih adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara individu dengan lingkungannya, di mana nilai-nilai sosial, pengalaman politik, dan identifikasi terhadap partai atau calon turut berperan dalam membentuk keputusan pemilih. Dengan demikian, perilaku memilih menggambarkan tingkat kesadaran politik seseorang serta sejauh mana individu berpartisipasi dalam proses demokrasi.

Berdasarkan teori perilaku memilih menurut Plano (1980:280), perilaku politik individu terbentuk melalui interaksi antara faktor sosial, psikologis, dan rasional. Hal ini tampak jelas dalam konteks perilaku memilih gen z yang merupakan siswa SMA di Kabupaten Gowa pada Pemilu Presiden 2024. Meskipun sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman politik yang luas, keputusan mereka dalam menentukan pilihan politik tetap dipengaruhi oleh orientasi politik, identifikasi terhadap calon, pengaruh lingkungan sosial, serta pertimbangan rasional. Dari hasil pengamatan dan data penelitian, orientasi politik siswa masih tergolong rendah, ditandai dengan kurangnya pemahaman mendalam terhadap isu-

isu politik nasional dan program kerja kandidat. Namun demikian, identifikasi terhadap calon sering kali terbentuk melalui kedekatan emosional dan representasi figur pemimpin yang dianggap ideal oleh siswa.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial terutama keluarga, teman sebaya, dan guru memegang peranan dominan dalam membentuk pilihan politik siswa. Banyak siswa yang mengakui bahwa keputusan memilih mereka dipengaruhi oleh arahan orang tua atau diskusi yang terjadi di lingkungan sosial terdekat. Di sisi lain, pertimbangan rasional seperti penilaian terhadap visi, misi, dan rekam jejak kandidat masih belum menjadi faktor utama, karena tingkat literasi politik siswa masih terbatas. Dengan demikian, perilaku memilih gen z yang merupakan siswa SMA di Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa faktor sosial dan emosional lebih menonjol dibandingkan pertimbangan rasional, sesuai dengan penjelasan Plano bahwa perilaku memilih merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi sosial dan orientasi psikologis individu.

Berdasarkan teori perilaku memilih yang dikemukakan oleh Plano (1980:280), keputusan individu dalam memilih merupakan hasil dari proses sosial dan psikologis yang kompleks, di mana faktor-faktor seperti orientasi politik, identifikasi terhadap calon, pengaruh lingkungan sosial, dan pertimbangan rasional berperan penting dalam menentukan pilihan politik seseorang. Ketika teori ini diterapkan pada konteks perilaku memilih gen z yang merupakan siswa SMA di Kabupaten Gowa pada Pemilu Presiden 2024, ditemukan bahwa elemen-elemen sosial dan emosional memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan faktor rasional. Siswa cenderung menentukan pilihan berdasarkan pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, yang menunjukkan bahwa perilaku memilih mereka lebih bersifat afektif daripada rasional. Hal ini memperlihatkan bahwa pada tahap usia remaja, proses pembentukan orientasi politik masih sangat dipengaruhi oleh sosialisasi politik yang terjadi di lingkup terdekat.

Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan pandangan Plano bahwa perilaku memilih tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak politik individu. Rendahnya tingkat literasi politik di kalangan siswa menyebabkan dimensi pertimbangan rasional belum menjadi dasar utama dalam menentukan pilihan politik. Sebaliknya, faktor emosional seperti rasa kedekatan, loyalitas keluarga, dan kesan terhadap figur calon justru menjadi determinan yang dominan.

Teori ini dipilih karena relevan untuk menjelaskan perilaku memilih pemilih pemula yang masih berada dalam proses pembentukan orientasi politik, serta memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap dinamika perilaku memilih siswa SMA.

1.5.2 Pilihan Rasional

Teori rasionalitas berangkat dari asumsi bahwa tindakan individu selalu diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu yang dibentuk oleh nilai, preferensi, serta pilihan yang mereka miliki. Teori ini menegaskan bahwa individu cenderung memilih tindakan yang dianggap paling rasional atau optimal untuk mencapai tujuan tersebut, dengan mempertimbangkan informasi yang tersedia serta manfaat relatif dari setiap alternatif keputusan. Dalam konteks politik, teori rasionalitas banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih, baik dalam memilih kandidat, mendukung kebijakan tertentu, maupun berpartisipasi dalam proses politik lainnya (Awaluddin, 2019). Berdasarkan perspektif ini, individu akan menentukan tindakan politik yang paling sesuai dengan kepentingan dan preferensi pribadi mereka, melalui evaluasi logis atas potensi keuntungan dari setiap pilihan yang ditawarkan.

Dalam teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman, terdapat dua unsur fundamental, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor dipahami sebagai individu yang melakukan tindakan secara sadar berdasarkan tujuan tertentu, serta mampu menentukan pilihan melalui pertimbangan yang rasional dan mendalam. Sementara itu, sumber daya merujuk pada segala potensi yang dimiliki atau dapat diakses oleh aktor, baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dalam kerangka ini, aktor tidak hanya memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan, tetapi juga memiliki kontrol terhadap penggunaan sumber daya tersebut sesuai dengan kepentingan yang ingin diwujudkan. Teori ini menekankan bahwa interaksi antara aktor dan sumber daya menjadi dasar dalam memahami bagaimana keputusan dan tindakan rasional terbentuk.

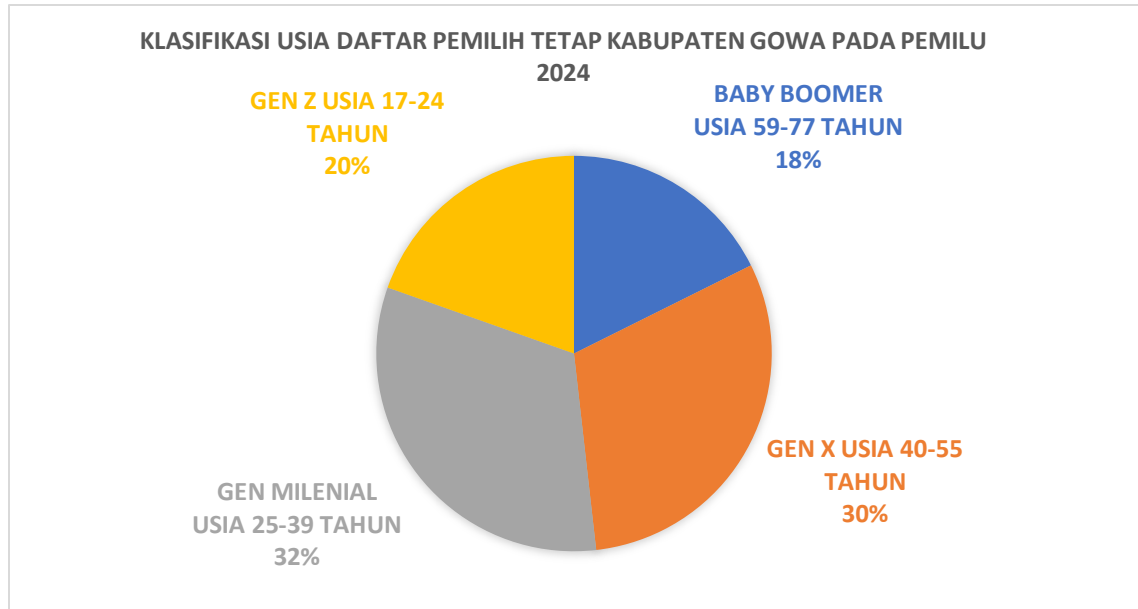
James Coleman juga menguraikan bahwa interaksi antara aktor dan sumber daya tidak hanya berlangsung pada tingkat individual, tetapi berkembang hingga membentuk struktur dalam sistem sosial. Dalam sistem sosial, bentuk interaksi paling dasar terjadi ketika dua aktor saling berhubungan, di mana masing-masing aktor memiliki dan mengendalikan sumber daya yang dianggap bernilai atau menarik bagi pihak lain. Berdasarkan pemahaman penulis, teori pilihan rasional yang dikemukakan

Coleman berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk berpikir secara logis dan rasional dalam mengambil keputusan. Teori ini menegaskan bahwa unsur utama yang membentuk perilaku rasional adalah aktor dan sumber daya, di mana aktor dipandang sebagai individu yang bertindak secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, sementara sumber daya menjadi instrumen yang digunakan aktor untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks politik, perilaku memilih dapat dipahami sebagai tindakan yang didasarkan pada kalkulasi untung rugi, di mana individu menimbang berbagai faktor, termasuk biaya, manfaat, serta probabilitas bahwa suara atau tindakan mereka akan berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan (Delmana, 2020). Meskipun proses ini berlandaskan pada rasionalitas, keputusan politik tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh emosional, sosial, budaya, dan psikologis yang turut membentuk preferensi pemilih. Selain itu, keputusan sering kali diambil dalam kondisi informasi yang terbatas atau tidak pasti, sehingga dapat memengaruhi akurasi pertimbangan rasional tersebut. Kendati demikian, konsep pilihan rasional tetap menjadi kerangka penting dalam analisis perilaku politik karena memberikan pemahaman mengenai bagaimana individu menyusun keputusan berdasarkan pertimbangan manfaat dan evaluasi terhadap berbagai alternatif yang tersedia.

Sejalan dengan pemikiran sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi politik Generasi Z di Kabupaten Gowa memiliki signifikansi yang tinggi dalam mencerminkan kepedulian mereka terhadap dinamika politik lokal maupun nasional, terutama karena komposisi penduduk daerah tersebut saat ini didominasi oleh generasi milenial dan Gen Z. Kondisi ini menempatkan generasi muda sebagai kelompok strategis yang berpotensi memberikan pengaruh substansial terhadap arah politik, termasuk pada penyelenggaraan Pemilu 2024. Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar terhadap perumusan kebijakan pembangunan yang strategis menjadi penting, khususnya kebijakan yang mendukung penguatan partisipasi politik dan kualitas demokrasi. Dengan demikian, optimalisasi peran Gen Z tidak hanya berdampak pada

peningkatan kualitas pemilu, tetapi juga pada penguatan demokrasi di tingkat nasional.



Gambar 1.1 Klasifikasi Usia Daftar Pemilih Tetap Kabupaten Gowa pada Pemilu 2024

Sumber: Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Gowa 2024

1.5.3 Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan cara berpikir yang berusaha objektif dan logis. Dalam berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan, pendekatan rasional dapat diartikan sebagai cara membentuk kepribadian siswa dengan memberikan pemahaman yang benar tentang suatu perbuatan. Ricetto dan Tregoe (2001) dalam buku *Analytical Processes For School Leader* mendefinisikan berpikir rasional sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan aspek-aspek suatu kejadian serta menganalisis relevansi informasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Max Weber membedakan rasionalitas manusia ke dalam dua kategori utama, yakni rasionalitas tujuan dan rasionalitas nilai. Rasionalitas tujuan merujuk pada orientasi tindakan individu atau kelompok yang berfokus pada pencapaian tujuan tertentu melalui pemilihan cara yang dianggap paling efektif, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral yang mungkin terkait dengan proses tersebut. Jenis rasionalitas ini bersifat formal karena menekankan efisiensi dan hasil akhir. Sebaliknya, rasionalitas nilai menekankan pentingnya nilai-nilai etis dan prinsip moral

sebagai pertimbangan utama dalam menentukan langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu, pandangan John Dewey mengenai rasionalitas menekankan bahwa proses berpikir rasional merupakan rangkaian penyusunan ide secara sistematis melalui identifikasi implikasi, pengumpulan serta penguatan bukti, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kesaksian maupun percobaan. Dengan demikian, rasionalitas tidak hanya dipahami sebagai upaya mencapai tujuan secara efektif, tetapi juga sebagai proses reflektif yang dilandasi argumentasi dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Ciri-ciri Pemikiran Rasional

- a. Berpikir tentang masa depan lebih dari masa lalu
- b. Melakukan sesuatu sesuai rencana yang sudah dibuat
- c. Selalu menanyakan alasan terlebih dahulu
- d. Perihal mencapai target dipandang sebagai sesuatu yang tidak sulit
- e. Selalu memastikan sebab dan akibat
- f. Jarang membuang waktu untuk memikirkan suatu hal terlalu lama
- g. Mudah mendapat informasi
- h. Tidak membiarkan emosi mempengaruhi penilaian

2. Jenis-jenis Rasionalitas

- a. Rasionalias praktis, menjalani kehidupan yang memandang dan menilai berbagai kesibukan duniawi dalam hubungannya dengan kebutuhan individu yang murni pragmitas dan egoistis
- b. Rasionalitas teoritis, menggiring orang lain untuk melihat kenyataan keseharian dalam upayanya mengerti dunia sebagai sesuatu yang mengandung arti
- c. Rasionalitas substantif, mirip dengan rasionalitas substantif, namun melibatkan penentuan fasilitas untuk mewujudkan tujuan

3. Manfaat penggunaan pendekatan rasional

- a. Membantu peserta didik untuk berpikiran secara rasional, kritis, lurus, tepat dalam memahami setiap pembelajaran

- b. Menjadikan akal semakin tajam dan tinggi kemampuan kritis dalam berimajinasi

Dalam proses belajar mengajar, terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Secara umum, metode pembelajaran dapat dipahami melalui dua sudut pandang utama. Pertama, ketika peserta didik diposisikan sebagai objek belajar, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga keaktifan guru menjadi faktor dominan dalam penyampaian materi. Kedua, ketika peserta didik dipandang sebagai subjek belajar, mereka dituntut untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga terjadi interaksi dua arah yang lebih dinamis. Lawson, sebagaimana dikutip dalam Ramayulis, mendefinisikan pendekatan pembelajaran sebagai berbagai cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mempelajari materi tertentu. Dengan demikian, metode pembelajaran akan lebih optimal apabila dipadukan dengan pendekatan yang tepat, karena pendekatan tersebut memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

1.5.4 Konsep Gen Z

Schmidt (2000) menjelaskan bahwa generasi merupakan sekelompok individu yang didefinisikan berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, serta pengalaman historis yang dialami bersama, yang secara signifikan memengaruhi proses perkembangan mereka. Dalam kerangka teori generasi, Codrington et al. (2004) mengklasifikasikan kelompok manusia ke dalam lima kategori berdasarkan periode kelahirannya, yaitu generasi Baby Boomer (1946–1964), generasi X (1965–1980), generasi Y atau generasi milenial (1981–1994), generasi Z (1995–2010) yang juga dikenal sebagai iGeneration, generasi iNet, atau generasi internet, serta generasi Alpha yang lahir antara 2011–2025. Setiap kelompok generasi tersebut memiliki karakteristik dan pola perkembangan kepribadian yang berbeda, dipengaruhi oleh konteks sosial, teknologi, dan dinamika kehidupan pada masa pertumbuhan mereka masing-masing.

Penelitian Stillman (2017) mengemukakan bahwa Generasi Z merupakan generasi kerja terbaru yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, dan sering disebut sebagai generasi net atau generasi internet. Berdasarkan temuannya, Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dari Generasi Y atau milenial. Dalam karyanya *How the Next Generation Is*

Transforming the Workplace, Stillman menjelaskan bahwa salah satu perbedaan mendasar kedua generasi tersebut terletak pada kapasitas generasi Z dalam menguasai teknologi secara lebih maju, memiliki pola pikir yang lebih terbuka, serta menunjukkan kecenderungan untuk tidak terlalu terikat pada norma-norma konvensional.

Menurut Noordiono (2016), Generasi Z merupakan kelompok yang sejak usia dini telah akrab dengan teknologi dan internet, sehingga digambarkan sebagai generasi yang “haus teknologi.” Perkembangan teknologi baru bagi generasi ini diibaratkan sebagai sumber energi yang harus segera dimanfaatkan untuk memperoleh manfaat maksimal. Sebagai generasi digital, mereka tumbuh dan berkembang bersama perangkat teknologi canggih yang tidak hanya memfasilitasi aktivitas sehari-hari tetapi juga membentuk pola berpikir dan kebiasaan interaksi mereka.

Kemudahan akses teknologi memungkinkan mahasiswa, yang sebagian besar termasuk dalam Generasi Z, untuk menjelajahi dunia maya tanpa batas. Namun, kedekatan mereka dengan teknologi sering membuat generasi ini kurang menyukai proses yang panjang, cenderung kurang sabar, dan lebih menginginkan hasil yang instan. Generasi ini juga dikenal memiliki intuisi teknologi yang kuat, di mana mereka dapat memahami penggunaan perangkat tanpa memerlukan panduan khusus. Prinsip *always connected* menjadi identitas khas mereka, yakni kebutuhan untuk selalu terhubung dengan internet kapan pun dan di mana pun.

Selain memiliki sejumlah kesamaan dengan Generasi Y, Generasi Z menunjukkan kemampuan multitasking yang lebih tinggi, seperti melakukan aktivitas *tweeting* melalui ponsel, *browsing* menggunakan perangkat seluler, dan mendengarkan musik sekaligus. Sebagian besar aktivitas mereka berkaitan erat dengan dunia digital. Sejak masa kanak-kanak, mereka telah terbiasa dengan berbagai perangkat teknologi canggih, yang secara tidak langsung membentuk kepribadian dan preferensi mereka. Pada tahap usia remaja, generasi ini juga mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, emosional, sosial, moral, dan intelektual, yang turut dipengaruhi oleh intensitas interaksi mereka dengan teknologi.

1.6 Kerangka Berfikir

Bagian ini bertujuan menyajikan kerangka berpikir yang menjadi landasan konseptual dalam mengarahkan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai alur logis yang digunakan peneliti untuk memperkuat subfokus penelitian serta menjelaskan dasar-dasar pemikiran yang melatarbelakangi kajian. Dalam penelitian kualitatif, keberadaan landasan konseptual sangat diperlukan agar proses penelitian berlangsung lebih terarah, sistematis, dan konsisten dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, kerangka berpikir disusun untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian secara lebih mendalam, sehingga mampu memperjelas arah penelitian, metodologi yang digunakan, serta relevansi teori yang dijadikan pijakan dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

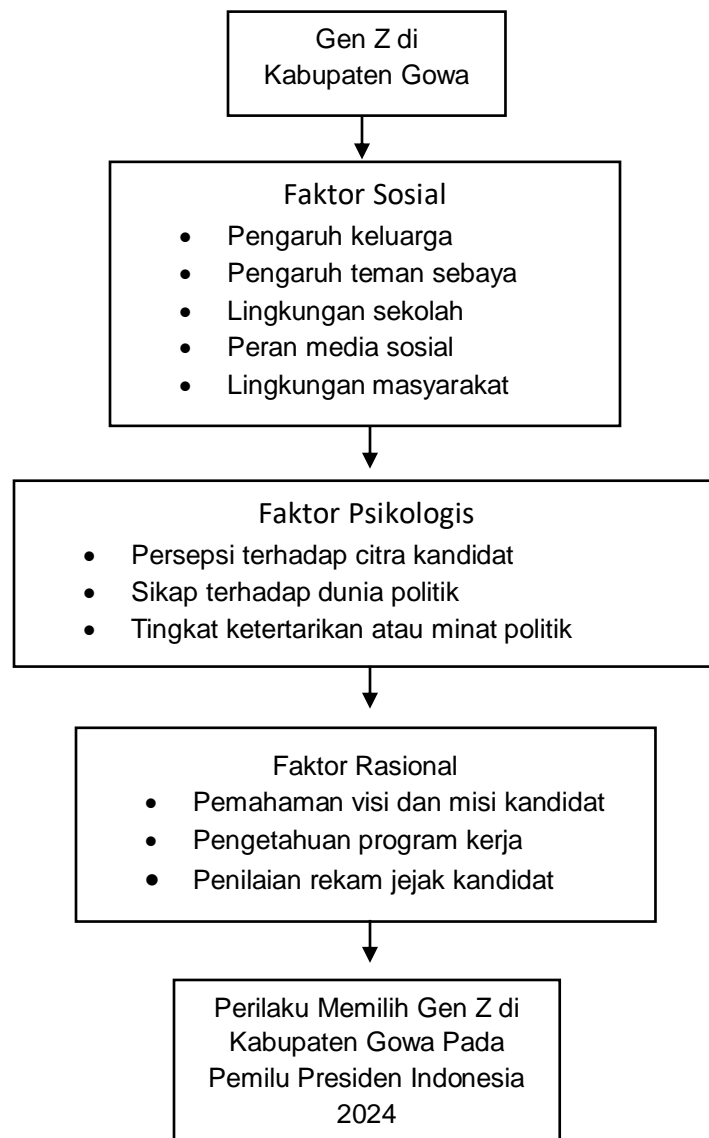
Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkaitan langsung dengan fokus kajiannya. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat diidentifikasi sejumlah konsep yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku memilih siswa SMA di Kabupaten Gowa dengan menempatkan teori pilihan rasional sebagai landasan teoretis utama. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan pola dan kecenderungan perilaku memilih para pemilih pemula, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi generasi Z pada masa mendatang, khususnya dalam meningkatkan kualitas partisipasi politik mereka secara lebih sadar, kritis, dan rasional.

Teori perilaku memilih yang dikemukakan oleh Plano (1980:280) menjelaskan bahwa keputusan politik individu dalam menentukan pilihannya pada pemilu merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor sosial, psikologis, dan rasional. Perilaku memilih tidak hanya mencerminkan tindakan teknis memberikan suara, tetapi juga menggambarkan sejauh mana individu memiliki orientasi, kesadaran, dan keterlibatan dalam sistem politik.

Generasi Z di Kabupaten Gowa merupakan kelompok pemilih pemula yang memiliki karakteristik khas, seperti kedekatan dengan teknologi informasi, keterbukaan terhadap berbagai sumber informasi, serta masih kuatnya pengaruh lingkungan sosial terdekat. Dalam konteks Pemilu Presiden 2024, perilaku memilih Gen Z tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

- a. Faktor sosial menjadi unsur awal yang memengaruhi perilaku memilih Gen Z, meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Interaksi sosial tersebut membentuk pandangan awal Gen Z terhadap politik, kandidat, dan proses pemilihan umum. Saran orang tua, diskusi dengan teman, serta nilai-nilai yang diperoleh di sekolah turut memberikan arah dalam menentukan pilihan politik.
- b. Faktor psikologis juga berperan penting dalam perilaku memilih Gen Z. Faktor ini mencakup perasaan, sikap, kepercayaan, dan ketertarikan emosional terhadap kandidat. Gen Z cenderung memilih berdasarkan kesan pribadi, rasa nyaman, dan persepsi terhadap karakter serta gaya komunikasi calon presiden. Faktor psikologis ini memengaruhi keyakinan individu dalam menentukan pilihan, terutama bagi pemilih pemula yang masih dalam tahap pembentukan sikap politik.
- c. Faktor rasional turut memengaruhi perilaku memilih Gen Z di Kabupaten Gowa. Faktor ini tercermin dari upaya individu dalam menilai program kerja, rekam jejak, pengalaman, serta informasi yang diperoleh melalui media massa dan media sosial. Meskipun pertimbangan rasional Gen Z masih relatif sederhana, adanya proses membandingkan calon dan mencari informasi menunjukkan bahwa Gen Z mulai menggunakan pertimbangan logis dalam menentukan pilihan politiknya.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa **perilaku memilih Gen Z di Kabupaten Gowa dipengaruhi beberapa faktor; faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor rasional**, sebagaimana dijelaskan oleh Plano (1980:280). Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan bersama-sama menentukan pola perilaku politik gen z dalam proses pemilihan presiden.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi wilayah tersebut dengan fokus kajian penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, dengan teknik pengumpulan data berupa telaah pustaka terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan berfokus mendeskripsikan bagaimana perilaku memilih siswa SMA dalam pemilu presiden 2024 di kabupaten Gowa, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku memilih siswa.

2.2 Jenis Dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang berupaya mengumpulkan data sesuai kondisi sebenarnya, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perilaku memilih siswa SMA. Dalam pendekatan ini, data yang diperoleh melalui berbagai sumber dianalisis secara mendalam untuk menafsirkan fenomena yang diteliti, sehingga hasilnya tidak hanya berupa pemaparan fakta tetapi juga pemahaman atas makna di balik perilaku tersebut. Menurut Sugiyono (2010), deskriptif analitis menekankan pada penyajian data secara terstruktur, yang dapat divisualisasikan melalui berbagai bentuk seperti tabel, grafik, atau diagram guna memperjelas temuan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan penetapan fokus penelitian, pemilihan sumber data, pengumpulan data, analisis, serta penarikan kesimpulan. Validasi terhadap peran peneliti sebagai human instrument menjadi penting untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan interpretasi data dilakukan secara cermat dan konsisten, sebagaimana ditegaskan Sugiyono (2003). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika perilaku memilih siswa SMA dalam konteks Pemilu Presiden 2024.

2.3 Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan siswa SMA sebagai pemilih pemula, sehingga peneliti dapat memahami secara autentik pengalaman, pandangan, serta pertimbangan mereka dalam menentukan pilihan pada Pemilu Presiden 2024. Data primer ini memberikan informasi faktual yang dibutuhkan untuk menangkap dinamika perilaku memilih secara langsung dari subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui telaah pustaka yang mencakup berbagai literatur, dokumen resmi, laporan penelitian, serta publikasi yang relevan dengan topik perilaku memilih dan pemilih pemula. Data sekunder berfungsi memperkuat analisis dengan menyediakan kerangka teoritis dan konteks empiris yang mendukung interpretasi hasil penelitian. Kombinasi kedua jenis data tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena perilaku memilih siswa SMA di Kabupaten Gowa.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

- a. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari siswa SMA sebagai pemilih pemula, dengan memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pengalaman, pertimbangan, serta pandangan mereka mengenai perilaku memilih pada Pemilu Presiden 2024. Format wawancara ini memungkinkan peneliti mengikuti alur jawaban informan sambil tetap mengarahkan pembahasan pada fokus penelitian.
- b. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen, arsip, literatur, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan. Dokumentasi berfungsi memperkuat hasil wawancara sekaligus memberikan konteks tambahan dalam memahami fenomena yang diteliti. Melalui kombinasi kedua teknik ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mampu menggambarkan perilaku memilih siswa SMA secara mendalam.

2.5 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Gowa yang tergolong sebagai pemilih pemula. Pemilihan siswa SMA sebagai informan didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini memiliki peran penting dalam proses demokrasi serta dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam menentukan pilihan politiknya. Fokus penelitian diarahkan pada pengaruh faktor sosial, psikologis, dan rasional terhadap perilaku memilih siswa SMA di Kabupaten Gowa. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti tingkat kelas, latar belakang sosial, serta tingkat pemahaman siswa terhadap isu-isu politik dan pemilihan umum. Melalui keterlibatan informan siswa SMA, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika perilaku memilih pemilih pemula di Kabupaten Gowa.

2.6 Teknik Analisis Data

Prosedur pengolahan data dalam penelitian kualitatif pada prinsipnya mencakup serangkaian tahapan yang dimulai dari pengumpulan data, pengorganisasian, hingga proses pemilahan untuk membentuk satu kesatuan informasi yang sistematis dan dapat dikelola. Tahapan ini dilanjutkan dengan upaya mencari serta mengidentifikasi pola, menentukan aspek-aspek yang penting untuk dipelajari, dan merumuskan temuan yang relevan untuk disampaikan kepada pembaca. Melalui proses tersebut, laporan lapangan yang semula bersifat kompleks direduksi menjadi informasi yang lebih terstruktur, bermakna, dan mampu mengungkap makna tersembunyi di balik narasi para informan sehingga dapat melahirkan konsep atau pemahaman baru. Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan peneliti meliputi tahapan berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Proses reduksi dilakukan dengan menandai informasi penting, mengelompokkan tema-tema relevan, serta membuang data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu perilaku memilih siswa SMA di Kabupaten Gowa pada Pemilu Presiden 2024. Reduksi

data bertujuan untuk mempermudah peneliti memahami pola dan kecenderungan dari informasi yang terkumpul.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, atau matriks kategori agar memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar-tema. Penyajian data ini memungkinkan peneliti memahami secara lebih komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi perilaku memilih siswa SMA, seperti pengaruh keluarga, peran media sosial, lingkungan sekolah, atau preferensi individu. Tahap ini juga membantu peneliti mengidentifikasi temuan awal yang nantinya akan dikembangkan dalam proses analisis lebih lanjut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, temuan, dan hubungan antar-kategori yang muncul selama proses analisis. Kesimpulan bersifat sementara pada tahap awal dan terus diverifikasi dengan membandingkan data baru, melakukan pengecekan ulang terhadap wawancara, atau menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas temuan. Pada akhirnya, peneliti merumuskan kesimpulan yang mencerminkan pemahaman mendalam mengenai perilaku memilih siswa SMA dalam konteks sosial dan politik Kabupaten Gowa.